

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelangsungan sebuah organisasi tidak bisa dilepaskan dari kaderisasi. Kaderisasi merupakan sebuah proses pencarian bakat atau pencarian sumber daya manusia yang handal untuk melanjutkan tongkat *estafet* perjuangan organisasi itu sendiri. Tanpa adanya kaderisasi yang baik, maka kehancuran organisasi tersebut tinggal menunggu waktu, ibarat sebuah gunung es yang sewaktu-waktu dapat hancur dan mencair. Setiap organisasi membutuhkan kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian, organisasi dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri (Budiardjo, 2008 : 39).

Kaderisasi adalah proses penyiapan sumber daya manusia agar kelak mereka menjadi pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih baik. Dari berbagai masalah kebangsaan yang muncul, kaderisasi merupakan salah satu persoalan yang rumit. Kemacetan kaderisasi telah melingkupi segala sektor kehidupan baik di pemerintahan, organisasi politik, pemuda maupun sektor olah raga di Indonesia (Sholikhah. 2008 : 1).

Fungsi kaderisasi atau pencetakan calon pemimpin tidak terlepas dari penanaman etika kader. Kaderisasi merupakan salah satu media rekrutmen, pemantapan komitmen dan penguatan terhadap ideologi organisasi yang berkaitan serta pemahaman terhadap pencapaian visi dan misinya. Proses

kaderisasi sebagai penguatan organisasi merupakan sebuah orientasi jangka panjang. Sehingga proses kaderisasi tersebut harus secara terus menerus dilakukan untuk memperkuat ikatan dalam sebuah organisasi.

Dengan adanya kaderisasi, diharapkan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) akan bertahan dalam waktu cukup lama, tidak bersifat *ad-hoc* dalam mengemban visi dan melaksanakan misinya. Pepatah Belanda mengatakan *on mis baar*, yang berarti tidak ada di dunia ini atau organisasi apapun yang tidak tergantikan. Pada saatnya seorang pemimpin secara alamiah atau sebab lain pasti akan turun dan digantikan oleh yang lain. Apalagi bagi pemimpin organisasi modern, yang anggotanya terdiri dari manusia-manusia yang mempunyai pemikiran rasional, mempunyai wawasan ke depan, serta semakin tidak populernya teori “timbulnya pemimpin karena dilahirkan” (Romli, 2011 : 1).

Pemimpin tumbuh dan berkembang karena melalui proses pembinaan dan dimatangkan oleh lingkungan. Sistem pengaderan di dalam suatu organisasi akan sangat tergantung dari besar kecilnya organisasi, lingkup atau bidang kegiatan yang menjadi misi pokok, sistem nilai yang dianut, serta eksistensi organisasi, apakah sementara atau jangka panjang.

Suatu organisasi bisnis, di dalam menyiapkan pemimpinnya akan berlainan dengan organisasi pemerintahan, politik, atau organisasi sosial serta organisasi massa. Demikian juga dalam menetapkan kualitas sumber daya manusianya. Namun terdapat suatu kesamaan prinsip yaitu bagaimana mendapatkan manusia terbaik dan berkualitas sehingga mampu memimpin

organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penerapan fungsi manajemen sumber daya manusia harus menjadi landasan ilmiah agar mendapatkan manusia yang cocok atau sesuai.

Hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES, 2009 : 3-4) yang secara kredibilitas sudah tidak diragukan keabsahannya mengungkapkan bahwa Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam terbesar di Indonesia serta diakui oleh dunia. Dengan predikat tersebut membuat Nahdlatul Ulama' (NU) mampu memikat banyak kalangan termasuk partai politik. Nahdlatul Ulama' (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan tentu memiliki jenjang kaderisasi yang terstruktur. Ini diperlukan untuk memantapkan ke-NU-an bagi setiap calon kader organisasi ke depannya. Selain itu juga agar kader memahami pentingnya aturan organisasi serta membiasakan hidup berorganisasi. Semua harus ditanamkan oleh calon-calon kader sedini mungkin.

Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang didirikan pada 16 Rajab 1344/ 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dalam pengertian harfiah Nahdlatul Ulama' (NU) berarti kebangkitan ulama. Berdasarkan statuten Nahdlatul Ulama' (NU) pertama 1930 dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama'(NU) terakhir tahun 2004, jelas sekali bahwa Nahdlatul Ulama' (NU) adalah organisasi sosial keagamaan yang

mengukuhkan dirinya menjadi pengawal tradisi *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* yang sering disingkat dengan kata Aswaja.

Menurut Nasir (2010 : 187) definisi aswaja secara umum adalah satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi Muhammad. SAW dan *thoriqoh* para shabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (*fiqih*) dan hakikat (*tasawwuf* dan akhlaq). Sedangkan definisi aswaja secara khusus adalah golongan yang mempunyai i'tikad/keyakinan yang searah dengan keyakinan jamaah *asya'iroh* dan *maturidiyah* bermadzhab empat yang diusahakan melalui berbagai ikhtiar di bidang agama, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Islam berdasarkan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* adalah dasar gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU).

Pemihakan tujuan Nahdlatul Ulama' (NU) pun sangat jelas, yakni fakir miskin, yatim piatu, petani, pedagang, dan pendidikan madrasah, masjid, musholla, serta pesantren. Tidak ada satu poin pun dalam tujuan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) menyebutkan untuk merebut kekuasaan politik atau pembentukan partai politik. Meskipun demikian dalam perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama' (NU) banyak didominasi dengan kegiatan politik dan berorientasi kepada kekuasaan negara.

Keterlibatan Nahdlatul Ulama' (NU) dalam dunia politik sudah terjadi sejak didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) meskipun secara tegas Nahdlatul Ulama' (NU) bukan partai politik. Dalam konteks Nahdlatul Ulama' (NU), perkembangan politik demokratis tidak bisa dipisahkan dari pesantren sebagai entitas politik selain sebagai lembaga

pendidikan yang merupakan basis gerakannya. Persaingan para elitnya dalam memperebutkan kekuasaan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama'(NU) telah jauh masuk dalam pusaran liberalisasi politik. Elit Nahdlatul Ulama'(NU) yang memilih terjun dalam politik pragmatis ini membuat mereka terfragmentasi di partai politik. Perebutan akses politik ini jelas sarat kepentingan ekonomi pribadi ataupun golongan.

Perkembangan Nahdlatul Ulama'(NU) di Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan cukup pesat, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya banyak tokoh, kiyai, ulama yang memiliki pengaruh kuat serta basis massa yang besar. Selain itu banyaknya pondok pesantren yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama'(NU) juga memiliki peranan dalam perkembangan organisasi. Sebagai organisasi massa berbasis Islam tentu kepemimpinan yang dihasilkan tidak hanya di bidang politik, banyak kader muda Nahdlatul Ulama'(NU) yang kompeten di berbagai sektor utamanya bisnis dan birokrasi dan juga dakwah. Sebagai organisasi struktural, kepemimpinan yang dihasilkan juga tidak sebatas kepemimpinan dalam arti politis atau yang bersifat *eksternal* tetapi juga kepemimpinan yang bersifat *internal* yaitu dalam upaya pengembangan organisasi. Selain itu, perkembangan Nahdlatul Ulama' (NU) di Kabupaten Ponorogo juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sebagai manifestasi dari pengaderan yang selama ini telah dilaksanakan.

Kualitas kepemimpinan yang dimaksud adalah dalam rangka pelaksanaan program kerja organisasi. Perkembangan lembaga pendidikan di semua level dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Perguruan Tinggi (Insuri) yang berkembang menjadi Unsuri, adalah bentuk pelaksanaan kualitas kepemimpinan yang baik. Selain itu, Nahdlatul Ulama (NU) Ponorogo juga telah mengembangkan berbagai bidang usaha yang bersifat riil tentu semua merupakan wujud dari kepemimpinan yang baik.

Sebagai organisasi massa yang berbasis Islam sebagaimana yang telah diuraikan diatas, tentu Nahdlatul Ulama' (NU) juga memiliki orientasi dalam membangun kepemimpinan lokal sebagai bentuk manifestasi dari tujuan visi serta misinya. Tercapainya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola kaderisasi yang diterapkan serta dilaksanakan didalam internalnya. Kepemimpinan yang berkualitas memiliki gambaran masa depan yang ingin dicapai, tidak takut mengambil resiko, jujur dalam menjalankan dan melakukan aktivitas sesuai sistem dan prosedur, memiliki rencana strategis, mampu membangkitkan semangat kerjasama dengan orang lain (Satibi, 2011 : 3-5).

Perkembangan masyarakat Indonesia berjalan semakin cepat, berbagai perkembangan tersebut semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Dalam perkembangan tersebut mutlak diperlukan sumber daya manusia yang responsif, kompetitif, dan memiliki mobilitas tinggi dalam berpikir maupun bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dan konstruktif. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan berbagai upaya

membina dan membangun generasi muda yang tangguh dan cerdas sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Salah satu pembinaan pembangunan generasi muda yang tangguh dan cerdas serta menjadi seorang pemimpin yang ideal diantaranya dilakukan melalui pengaderan, dimana dengan pengaderan seseorang akan mendapat berbagai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Kepemimpinan melihat jauh ke depan dan dari luar organisasi, bukan hanya di permukaan dan di dalam organisasi. Secara singkat, ada lima peranan penting seorang pemimpin dalam organisasi yaitu menciptakan visi, membangun tim, memberikan penugasan, mengembangkan orang (mengkader) dan memotivasi anak buah (Wulandari, dkk, 2013 : 3).

Peranan Nahdlatul Ulama (NU) Ponorogo dalam pemerintahan tentu sangat signifikan mengingat bahwa organisasi telah melakukan pengaderan dan memiliki masa yang cukup banyak. Peranan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah peningkatan mutu sumber daya manusia melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan, peningkatan ilmu pengetahuan. Sedangkan pada aspek politik meskipun Nahdlatul Ulama (NU) tidak berpolitik praktis tetapi memiliki peranan sebagai agen control terhadap kebijakan yang ada. Dalam bidang perekonomian sebagaimana telah disebutkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) Ponorogo telah mengembangkan banyak badan usaha seperti swalayan atau mini market, memiliki jaringan pengusaha nahdlatul Ulama' (NU) tentu pada gilirannya akan meningkatkan

kesejahteraan anggotanya serta mampu merangsang peningkatan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Kabupaten Ponorogo.

Setidaknya siklus tersebut menjelaskan bagaimana peran penting sebuah kepemimpinan dalam mewujudkan pembangunan mandiri. Dengan visi, strategi, dan perencanaan yang tepat akan mengubah pola kelembagaan pada daerah tersebut. Pola yang diharapkan adalah efektifitas kelembagaan yang mendukung proses pembangunan daerah. Dengan penggunaan potensi yang tepat pada akhirnya mampu mewujudkan suatu pembangunan daerah yang mandiri. Jadi secara umum peranan kepemimpinan sangat penting untuk menentukan bagaimana model kelembagaan yang diinginkan untuk mendukung terlaksananya pembangunan daerah yang bervisi kedepan untuk mewujudkan pembangunan yang mandiri.

Melalui latar belakang masalah dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Kaderisasi Organisasi Nahdlatul Ulama’ (NU) dalam Membangun Kepemimpinan Kabupaten Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola kaderisasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama' (NU) dalam membangun kepemimpinan di Kabupaten Ponorogo?.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses kaderisasi Nahdlatul Ulama' (NU) dalam membangun kepemimpinan di Kabupaten Ponorogo?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pola kaderisasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama' (NU) dalam membangun kepemimpinan di Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses kaderisasi Nahdlatul Ulama' (NU) dalam membangun kepemimpinan di Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan di bidang pengaderan dan kepemimpinan serta berguna sebagai tambahan pengetahuan serta dapat dikembangkan di kemudian hari.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang proses pengaderan dalam rangka pembentukan kepemimpinan yang dilakukan oleh organisasi massa di segala aspek kehidupan

3. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi organisasi, khususnya untuk meningkatkan kualitas pengaderan dalam rangka membangun kepemimpinan yang baik.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan sumbangan karya yang dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.